I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris karena sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam, kita adalah bangsa yang besar karena pertanian, dalam sejarah enam puluh lima tahun negeri ini, sektor pertanian mengalami kebangkitan di masa orde baru dengan swasembada pangan. Selain itu dimasa orde baru juga mewariskan program pertanian yang berhasil membangun ekonomi nasional yaitu program transmigrasi PIR- dan trans kelapa sawit di kawasan relokasi perkebunan di Sumatra dan Kalimantan. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian luas lahan milik petani plasma kelapa sawit yang mayoritas mengikuti program PIR-trans kelapa sawit ini mencapai tiga juta ha atau kurang lebih 40% dari total luas lahan kelapa sawit Indonesia seluas delapan juta ha (Anonim, 2010)

Meski hanya mengambil sekitar 6% dari luas hutan di Indonesia sebesar 130 juta ha, perkebunan kelapa sawit Indonesia telah mampu menempatkan Indonesia menjadi produsen minyak kelapa sawit nomor satu di dunia. luas areal komersial kelapa sawit di Indonesia sendiri mencapai delapan juta ha dengan jumlah produksi minyak sawit mencapai 22 juta ton. Cina dan India merupakan dua Negara tujuan ekspor CPO dengan permintaan yang terus meningkat (Anonim, 2010)

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan, terutama di

daerah Kalimantan dikarenakan luas areal yang memadai. Keberhasilan budidaya suatu jenis komoditi (kelapa sawit) sangat tergantung kepada kultivar tanaman yang ditanam, agroekologis atau lingkungan tempat tumbuh, tempat melakukan budidaya tanaman dan pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan atau pengusaha. Khusus mengenai lingkungan tempat tumbuh (agroekologis) walaupun pada dasarnya untuk memenuhi persyaratan tumbuh suatu tanaman dapat direkayasa oleh manusia, namun memerlukan biaya yang tidak sedikit atau mahal. Dalam rangka pengembangan suatu komoditi kelapa sawit pertama kali yang dilakukan adalah mengetahui persyaratan tumbuh dari kelapa sawit yang akan dikembangkan kemudian mencari wilayah yang mempunyai kondisi agroekologis atau faktor tempat tumbuh yang relatif sesuai (Pahan, 2006)

Tahap awal dari pembukaan lahan perkebunan adalah melakukan evaluasi lahan, evaluasi kesesuaian lahan dilakukan terhadap satuan lahan yang telah ditetapkan berdasarkan hasil survei tanah. Evaluasi kesesuaian lahan didahului oleh kegiatan survey dan pemetaan tanah untuk mendiskripsikan lahan yang disesuaiakan dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit. Perkembangan lahan kelapa sawit yang tidak didahului dengan evaluasi kesesuaian lahan akan menimbulkan banyak masalah pada waktu yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan kultur teknis sehingga akan meningkatkan biaya pengelolaan kebun kelapa sawit yang diusahakan oleh perusahaan. Evaluasi lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumber daya lahan,hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi atau arahan penggunaan lahan yang diperlukan. Apabila evaluasi kesesuaian lahan dilakukan maka berbagai factor pembatas lahan

dapat diatasi secara dini. Hasil evaluasi kesesuaian lahan bermanfaat khususnya untuk mencapai produktivitas tanaman kelapa sawit sesuai dengan potensi lahannya (Anonim,2010).

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi kelas kesesuaian lahan pada tanah pasiran geluhan dan tanah pasiran serta tingkat produksi pada kedua jenis tanah tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan serta gambaran bagi penulis maupun pembaca tentang kelas kesesuaian lahan yang ada pada tanah pasiran geluhan dan tanah pasiran serta cara pengolahan lahan yang benar (input) sehingga produktifitas kelapa sawit maksimal.